

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan tren gaya hidup dewasa ini telah menghadirkan fenomena yang menarik perhatian di kalangan masyarakat Indonesia, yaitu penggunaan vape atau rokok elektrik oleh perempuan. Rokok elektrik atau lebih terkenal dengan nama vaporizer merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagai pengganti rokok tembakau, karena rokok elektrik ini tidak mengandung tar dan karbonmonoksida yang terkandung di rokok tembakau, tetapi rokok elektrik tetap mengandung senyawa nikotin yang dosisnya rendah (Atmojo, 2017). Penggunaan vape telah menjadi tren yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia, dengan pertumbuhan pesat dalam jumlah pengguna, termasuk perempuan.

Di Indonesia, kebiasaan merokok ini sudah tidak asing lagi bahkan hampir di setiap tempat banyak dijumpai adanya perilaku merokok baik yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan (Istiqomah, Cahyo, & Indraswari, 2016). Perilaku merokok merupakan perilaku yang sangat merugikan dilihat dari berbagai aspek. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat dr. Sienny Agustin yang menjelaskan tentang dampak negatif dalam perilaku merokok. Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) pada tahun 2024, ditemukan sebanyak 62,9 % perokok laki-laki dan 4,8 % perokok perempuan (Cameng & Arfin, 2025).

Riset tersebut diperoleh melalui survey dari perokok konvensional yang menggunakan tembakau sebagai bahan dasarnya. Adanya rokok elektrik ini kemudian dianggap sebagai inovasi baru yang dipercaya mampu mengatasi bahaya dari mengonsumsi rokok konvensional. Setiap rokok yang dihisap bisa meningkatkan risiko terkena berbagai penyakit, seperti halnya masalah kesuburan, penyakit jantung, stroke, dan masalah pada paru-paru, misalnya Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) hingga kanker paru-paru (Istiqomah, Cahyo, & Indraswari, 2016). Dari pernyataan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa perilaku merokok memang memiliki dampak negatif atau

kerugian terutama dalam bidang kesehatan yang mana akibatnya dapat menstimulasi kanker dan berbagai penyakit lain seperti penyempitan pembuluh darah, tekanan darah tinggi, jantung, paru-paru dan bronkritis kronis.

Global Adult Tobacco Survey (GATS) di tahun 2021 menyebut dalam temuannya, selama kurun waktu 10 tahun terakhir terjadi peningkatan signifikan jumlah perokok dewasa sebanyak 8,8 juta orang, yaitu dari 60,3 juta pada tahun 2011 menjadi 69,1 juta perokok pada tahun 2024. Hasil survei GATS juga menunjukkan adanya kenaikan prevalensi perokok antara perempuan dan laki-laki dimana perokok perempuan mengalami kenaikan sebanyak 3,3% dan laki-laki sebanyak 65,5% dari total jumlah perokok aktif di Indonesia sebanyak 34,5 % orang dewasa yaitu sebesar 70,2 juta jiwa. (Kemenkes, 2024). Sementara itu, penggunaan vape di Indonesia mengalami peningkatan dari 0,3% pada tahun 2014 menjadi 3% pada tahun 2024, menunjukkan peningkatan signifikan dalam satu dekade terakhir (Nafilah, 2024).

Dipandang dari segi sisi budaya, laki-laki merokok dapat diterima oleh masyarakat Indonesia, sedangkan merokok dikalangan perempuan dianggap sebagai perilaku menyimpang, perilaku merokok pada perempuan masih dianggap tabu untuk dilakukan pada masyarakat multikultural yang memiliki budaya ketimuran di Indonesia, khususnya pada masyarakat yang masih memegang nilai-nilai luhur, adat, dan agama. Secara tradisional, perempuan di Indonesia dianggap tidak pantas merokok, sebagian besar masyarakat menganggap bahwa merokok itu wajar jika dilakukan oleh laki-laki, sementara bagi perempuan hal tersebut adalah sesuatu perilaku yang tidak pantas untuk dilakukan (Sutha, 2018). Terjadi ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam merokok sehingga memunculkan pertanyaan mengapa laki-laki yang merokok dianggap wajar sedangkan jika perempuan yang melakukannya dianggap sebagai suatu hal yang tidak baik.

Tidak hanya dari segi sosial dan budaya, aktivitas merokok juga memiliki dampak dalam psikis penggunanya. Secara psikologis, seorang perokok aktif yang sudah kecanduan rokok cenderung menganggap rokok sebagai suatu media yang dapat menenangkan diri. Dimana hasrat untuk mengonsumsi rokok akan

timbul kembali untuk bertahan dari gangguan psikologis yang sedang mereka hadapi. Maka dari itu ketika seorang perokok ingin terlepas dari aktivitas merokok itu seringkali usaha untuk berhenti merokok bukanlah sesuatu yang mudah ketika dilakukan oleh orang tersebut. (Wulandari & Santoso, 2012) Semakin banyaknya penikmat rokok, semakin banyak pula inovasi pada rokok yang bermunculan, banyak cara yang dapat dilakukan oleh penikmat rokok seperti tren penggunaan rokok elektrik (vape).

Rokok elektrik atau mudah dikenal dengan istilah Vape merupakan suatu perangkat dengan tenaga baterai yang digunakan melalui dosis nikotin hirup dengan memberikan efek sama seperti merokok konvensional. Rokok jenis ini memberikan rasa dan sensasi fisik yang hampir sama dengan asap tembakau hirup namun dengan pengalaman yang berbeda. Disamping itu rokok ini memiliki perbedaan dengan rokok konvensional, dimana dalam prosesnya tidak melibatkan tembakau, asap atau pembakaran, melainkan uap (Akbar, 2021). Vape merupakan pembaruan dari bentuk rokok tembakau menjadi rokok modern. Komponen utama dari vape tersebut terdiri dari baterai, mod, atomizer, kapas, kawat, dan liquid. Kemudian dinyalakan dengan cara dipanaskan melalui tabung hingga menimbulkan uap yang banyak. Kandungan pada rokok elektrik yaitu perasa, *Propylene Glycol (Gliserin)*, nikotin, dan air yang dapat dipilih dosisnya dari 0-9 ml (Indra, Yesi Hasneli N, & Sri Utami, 2015). Vape ditujukan sebagai inovasi kesehatan untuk membantu para perokok mengurangi ketergantungan serta menjadi alat yang membantu para perokok agar berhenti merokok.

Vape pertama kali masuk ke Indonesia pada awal tahun 2012, seiring berkembangnya teknologi yang masif, vape kini semakin dikenal oleh masyarakat luas karena dianggap memiliki efek samping yang lebih rendah dibandingkan dengan rokok konvensional (Dwianto, 2019). Banyak dari berbagai kalangan perokok beralih menggunakan vape, karena menganggap bahwa rokok elektrik mampu untuk membantu seseorang berhenti merokok tembakau, lebih aman, lebih hemat dan *Fashionable* di lingkungannya karena memiliki beragam jenis rasa. Hal ini ditandai dengan banyak ditemui pengguna

vape dari berbagai kalangan, mulai dari anak sekolah, mahasiswa, dan pegawai swasta. Selain itu, munculnya vape menjadi fenomena di tengah masyarakat yang di buktikan dengan adanya toko-toko vape store yang sudah menjamur. Vape saat ini sudah mulai menggeser nilai rokok tembakau, selain itu banyak perokok konvensional yang beralih menggunakan vape, mulai dari yang awal mula tidak merokok pun dapat menyukai vape (Erendy, 2023).

Penggunaan Vape cukup dikenal luas, terutama dilingkungan kampus, tidak hanya pada kalangan mahasiswa saja, tetapi tidak jarang juga ditemui mahasiswi yang menggunakan vape. Terlebih pada saat ini mahasiswi yang menggunakan vape sebagai tren atau gaya hidup, vape menjadi memiliki arti tersendiri bagi mahasiswi. Hal ini menjadikan pemaknaan tersendiri bagi mahasiswi pengguna vape.

Adat dan norma yang dimiliki setiap daerah tentu berbeda, hal ini mengakibatkan perbedaan pendapat tentang persepsi perempuan pengguna vape di setiap daerahnya. Hal ini menjadikan sulitnya menarik persepsi tentang bagaimana tanggapan perempuan pengguna vape yang ada di Indonesia. Dalam daerah mayoritas memiliki nilai religius yang tinggi seperti Madura, nilai-nilai keagamaan yang dijunjung masih sangat kental. Banyaknya sekolah dengan budaya ketimuran seperti pesantren, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah pun Universitas seperti Universitas Trunojoyo Madura. Dimana Universitas Trunojoyo Madura adalah lembaga pendidikan tinggi yang sangat menghargai nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek kehidupan kampusnya. Dengan tekad kuat untuk memadukan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai ketimuran, universitas ini telah menjadi tempat yang ideal bagi para mahasiswa yang ingin mengembangkan diri mereka secara akademis dan spiritual. Melalui program-program studi yang mendalam diberbagai bidang ilmu, Universitas Trunojoyo Madura berkomitmen untuk membentuk karakter mahasiswanya agar menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, universitas ini juga aktif dalam mendukung kegiatan-kegiatan sosial keagamaan di lingkungan kampus serta keadilan yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius.

Hal ini mempengaruhi perspektif masyarakat terhadap perempuan pengguna vape menjadi semakin miring dan dianggap tidak wajar.

Stigma perokok perempuan di Madura semakin berkembang, sebuah daerah yang kental dengan nilai-nilai ketimuran, mencerminkan dinamika budaya yang unik, dimana mengingat Madura juga merupakan kota penghasil tembakau kedua terbesar di Jawa Timur (Hendriyanto, 2023). Di tengah budaya yang kuat ini, merokok sering kali dipandang sebagai aktivitas yang kontroversial, terutama bagi perempuan. Banyak perokok perempuan di Madura menghadapi dilema antara kepatuhan terhadap kepercayaan yang mewajibkan menjaga kesehatan dan tubuh sebagai amanah, sementara mereka juga terjebak dalam budaya tembakau yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, Sebagian perempuan mungkin merasa terjebak dalam dilema antara budaya dan agama, sementara yang lain mungkin mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai kepercayaan dan kebiasaan merokok dapat berdampingan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Stigma negatif masyarakat terhadap perempuan pengguna vape mempengaruhi bagaimana perempuan tersebut akan dilihat secara keseluruhan. Pentingnya memahami dan mendorong nilai-nilai perempuan dalam konteks kesetaraan gender merupakan hal yang krusial dalam membangun masyarakat yang adil dan berkeadilan. Nilai-nilai tersebut mencakup hak perempuan untuk mendapatkan perlakuan yang sama dengan pria, tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Ini mencakup hak perempuan untuk pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan politik dan sosial. Menghargai nilai perempuan juga berarti mendukung mereka dalam mengambil keputusan tentang tubuh mereka sendiri, seperti hak mereka untuk mengendalikan keluarga, mengakses layanan kesehatan reproduksi, dan bebas dari kekerasan dan pelecehan seksual. Melalui penghormatan dan penguatan nilai-nilai perempuan dalam kesetaraan gender, kita dapat membangun masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi. Selain itu, stigma negatif masyarakat tentang mahasiswi yang menggunakan vape sering kali langsung dikaitkan

dengan gaya hidup bebas, pergaulan bebas, atau kurangnya nilai-nilai keluarga. Hal ini berbeda jauh dengan laki-laki yang justru bisa dianggap “keren” atau “gaul” karena menggunakan vape tersebut.

Penelitian tentang penggunaan vape juga pernah dilakukan oleh Oktavia, (2023), dengan judul “Motif penggunaan rokok elektrik (Vape) Studi Kasus Mahasiswi Antropologi Sosial Universitas Tanjungpura”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam aspek sosial dan ekonomi manusia perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman sehingga salah satu yang menandakan kebutuhan berdasarkan zaman yang dilakukan sebagai bentuk gaya hidup. Alasan merokok masing-masing pengguna berbeda-beda ada yang disebabkan oleh faktor lingkungan pertemanan, keinginan diri sendiri, bahkan disebabkan oleh lingkungan keluarga. Persamaan penelitian dengan penulis ialah sama-sama mengkaji tentang penggunaan vape bagi mahasiswi. Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya berkaitan dengan motif penggunaan vape bagi mahasiswi, sedangkan peneliti sendiri berkenaan dengan makna hidup mahasiswi pengguna vape.

Penelitian ini dilakukan bukan hanya sebatas untuk menggali bagaimana stigma mahasiswi Universitas Trunojoyo tentang perempuan yang menggunakan vape, tetapi juga ingin mengetahui latar belakang mahasiswi menggunakan vape, serta mengetahui makna hidup mahasiswi pengguna vape dengan melalui pendekatan ilmiah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana latar belakang mahasiswi Universitas Trunojoyo Madura dalam penggunaan vape?
- b. Bagaimana mahasiswi Universitas Trunojoyo Madura memaknai penggunaan vape dalam kehidupan mereka?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti membatasi objek pada kajian ini untuk menghindari pelebaran masalah. Untuk itu pembahasan mengenai penelitian ini dibatasi dengan fokus mengkaji :

- a. Makna utama mahasiswi dalam menggunakan vape, dan bagaimana latar belakang yang mempengaruhi motivasi mereka.
- b. Serta bagaimana mahasiswi Universitas Trunojoyo Madura menghadapi makna negatif (stigma) terkait penggunaan vape.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, peneliti menarik tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi alasan yang melatar belakangi mahasiswi Universitas Trunojoyo Madura untuk menggunakan vape.
- b. Menganalisis pemaknaan penggunaan vape oleh mahasiswi Universitas Trunojoyo Madura.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan peneliti tentang makna perempuan pengguna vape di lingkungan mahasiswi Universitas Trunojoyo Madura.
- b. Diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang makna perempuan pengguna vape pada mahasiswi di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura dan diharapkan penelitian ini dapat memperkaya khazanah penelitian bagi kajian pembelajaran pada program studi Sosiologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta memberikan manfaat yang berguna tentang makna perempuan pengguna vape di lingkungan mahasiswi Universitas Trunojoyo Madura bagi para pembaca, masyarakat, dan peneliti selanjutnya.

- b. Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan, rekomendasi, pemikiran, informasi, serta kontribusi yang bermanfaat bagi peneliti lain yang tertarik dalam mengambil objek yang sama.